

BAB I

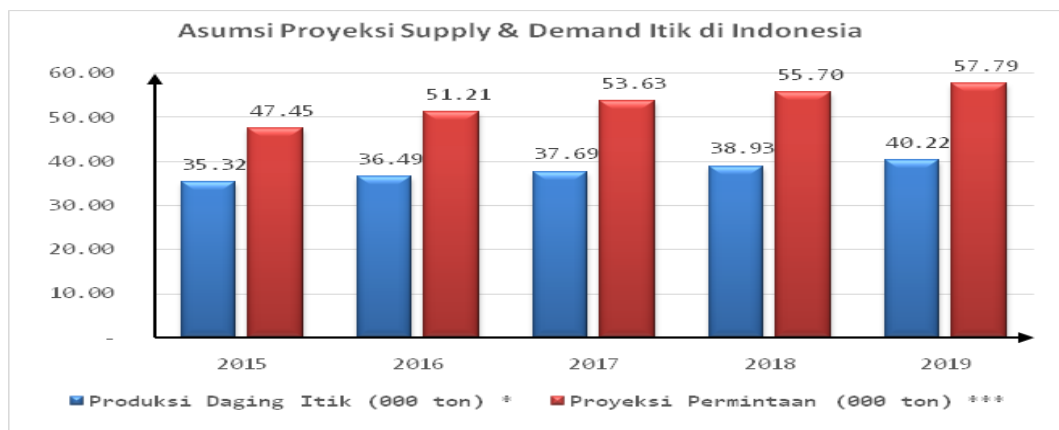
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bebek potong (pedaging) di Indonesia saat ini telah menjadi sebuah industri peternakan yang menjanjikan dimana kontribusi terbesar perbaikan gizi dan pangan masyarakat. Dengan skala usaha peternakan di Indonesia dapat dibedakan menjadi perusahaan peternakan dan peternakan rakyat. Perusahaan peternakan yaitu suatu usaha yang dijalankan secara teratur dan terus-menerus pada suatu tempat dalam jangka tertentu. Daging bebek potong memiliki mutu genetik yang baik, karena pembentukannya melalui proses yang panjang yaitu dengan melakukan berbagai metode perkawinan dan seleksi sesuai dengan kriteria yang diinginkan sehingga kemudian melahirkan keturunan yang baik. [1], mengatakan bahwa apabila ingin mempunyai sebuah peternakan yang maju dan efisien harus melakukan sebuah pembangunan dalam jangka panjang yang dimana mempunyai sebuah proses secara bertahap sehingga menciptakan kesejahteraan dalam terciptanya kondisi yang kuat untuk mendukung dunia peternakan agar mencapai hasil yang maksimal.

Pandangan seorang peternak bebek pedaging dalam usaha UMKM memiliki sebuah tujuan untuk mengangkat perekonomian rakyat menengah untuk lebih maju dalam memenuhi kebutuhan. Salah satu jenis ternak bebek pedaging memiliki sebuah komunitas satu desa yang berada di Modopuro Kec. Mojosari Kab. Mojokerto dan dijadikan komunitas peternak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau usaha komersial. Ternak bebek sangat baik untuk kebutuhan masyarakat yang dimana daging bebek memiliki manfaat pangan dan gizi bagi tubuh.

Peternak bebek dikabupaten Mojokerto Kecamatan Mojosari melakukan pemeliharaan dengan dua sistem yaitu peternak telur dan daging namun peternak telur bebek tidak semua orang yang ternak telur akan tetapi ternak pedaging hampir semua orang melakukan yang dimana memiliki sebuah banyak keuntungan daripada ternak telur bebek. Daging pada bebek salah satu makanan yang mudah didapatkan serta cara pengolahannya juga mudah, hal ini menjadikan bahwa daging bebek merupakan bahan makanan yang selalu dikonsumsi secara luas oleh masyarakat setempat dan meningkatkan bahwa daging bebek yang dibutuhkan akan terus secara perlahan meningkat begitu pesat.



Sumber : permintaan bebek pedaging di jawa timur/BPS Banten dan Proyeksi Ditjenak.2020

Gambar 1.1 Proyeksi Supply dan Demand Itik di Indonesia

Tabel 1.1 Proyeksi Penjualan Itik di Indonesia

No	Jenis Ternak	Sasaran	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Ayam	Populasi (000 ekor)	1.959,54	2.049,40	2.143,98	2.243,53	2.348,33
		Produksi Daging (000 ton)	2.036,75	2.091,77	2.152,87	2.216,51	2.280,85
		Proyeksi Permintaan (000 ton)	1.897,83	2.048,40	2.145,19	2.228,18	2.311,79
		Surplus/Defisit (000 ton)	Rp 139	Rp 43	Rp 8	Rp (12)	Rp (31)
2	Itik dan	Populasi (000 ekor)	49.419	51.050	52.734	54.474	56.271

	Unggas Lainnya	Produksi Daging (000 ton)	35,32	36,49	37,69	38,93	40,22
		Proyeksi Permintaan (000 ton)	94,89	102,42	107,26	111,41	115,59
		Surplus/Defisit (000 ton)	Rp (60)	Rp (166)	Rp (70)	Rp (72)	(75.37)

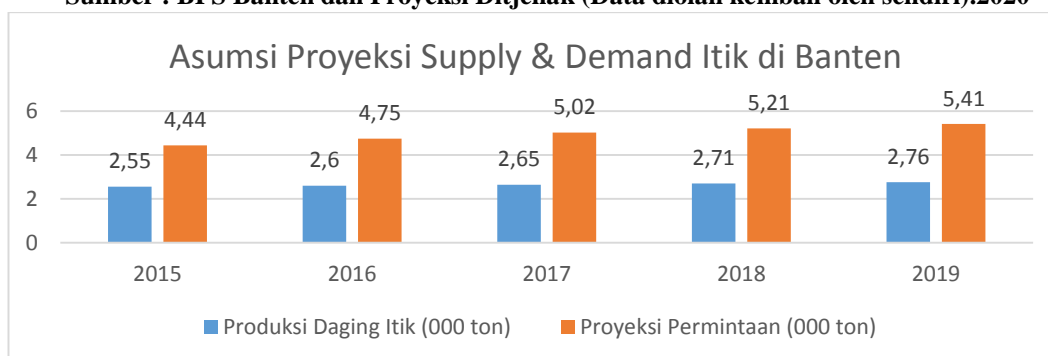
Sumber : BPS/Direktorat Dinas Peternakan

Ditinjau dari produksi daging bebek di Indonesia dari tahun 2015-2019 hanya memproduksi daging bebek pada awal tahun 2015 35.32 hingga tahun 2019 40.22 mengalami kenaikan secara perlahan dikarenakan pada permintaan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada umumnya daging bebek memiliki sebuah citra rasa, protein hewani yang tinggi pada dagingnya daripada daging ayam itu sendiri, maka orang Indonesia ternak daging bebek dan memiliki keuntungan yang besar.

Tabel 1.2 Gap Supply - Demand Daging Unggas Banten 2015 – 2019

No.	Jenis Ternak	Sasaran	Tahun				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	Ayam	Populasi (000 ekor)	91.707	95.912	100.338	104.998	109.902
		Produksi Daging (000 ton)	95,32	97,89	100,75	103,73	106,74
		Proyeksi Permintaan (000 ton)	88,82	95,87	100,39	104,28	108,19
		Surplus / Defisit (000 ton)	6,50	2,03	0,36	(0,55)	(1,45)
2	Itik dan Unggas Lainnya	Populasi (000 ekor)	2.085	2.128	2.172	2.217	2.262
		Produksi Daging (000 ton)	2,55	2,60	2,65	2,70	2,75
		Proyeksi Permintaan (000 ton)	4,44	4,79	5,02	5,21	5,41
		Surplus / Defisit (000 ton)	(1,89)	(2,19)	(2,37)	(2,51)	(2,65)

Sumber : BPS Banten dan Proyeksi Ditjenak (Data diolah kembali oleh sendiri).2020



Sumber : Data Diolah Peneliti

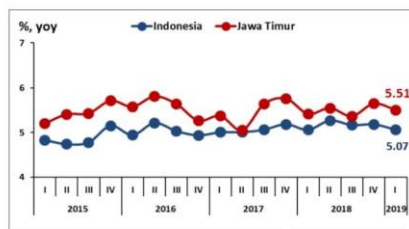
Gambar 1.2 Asumsi Proyeksi Supply & Demand Itik di Banten

Masyarakat Provinsi Banten rata-rata pengeluaran per kapita untuk belanja makanan sebulan sebesar 497.000 ribu, diatas rata-rata Indonesia 439.770 ribu (Susenas BPS, 2014). Data tersebut ada korelasinya dengan permintaan kebutuhan akan protein hewani di Provinsi Banten, terlihat pada proyeksi produksi dan permintaan kebutuhan daging unggas (ayam dan itik) yang cenderung meningkat.

Produktivitas ternak bebek dapat ditingkatkan melalui implementasi kebijakan pemerintah untuk mendukung pengembangan sistem produksi ternak maupun perakitan inovasi teknologi yang sesuai bagi peternak rakyat. Inovasi teknologi selain menyangkut produktivitas ternak, juga harus menyentuh aspek penanganan kesehatan hewan maupun pengolahan produk ternak yang aman dan halal. Implementasi kebijakan pemerintah untuk membangun peternak tangguh dengan didukung oleh perguruan tinggi sangat diperlukan guna meningkatkan kontribusi daging bebek secara signifikan dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani. Peternakan perlu dilakukan inovasi mulai dari sistem manajemen pemeliharaan tradisional yang harus ditinggalkan, manajemen pemeliharaan intensif modern yang berbiaya mahal dan mencemari lingkungan menjadi sistem pemeliharaan intensif modern yang berbiaya mahal dan mencemari lingkungan menjadi sistem pemeliharaan intensif yang efisien dan ramah lingkungan (*eco-green*) dengan menerapkan pola kemitraan. Dalam manajemen pemeliharaan bebek ada beberapa faktor antara lain sebagai ualitas bibit yang digunakan, prosedur pemeliharaan yang benar, kualitas dan cara pemberian pakan yang tepat, riset dan teknologi yang tepat, sistem usaha dan analisis keuangan yang baik, pengaalman memelihara bebek cukup baik dan pemasaran hasil produk yang baik.

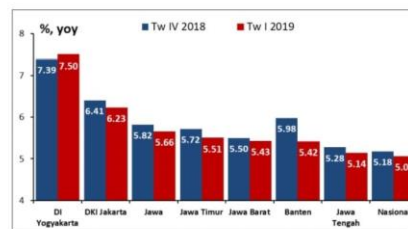
Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat berperan penting bagi penduduk Indonesia yang dimana mempunyai fungsi sebagai mempersatukan, mengarahkan, mengembangkan daya kreasi yang dimiliki, menciptakan daya usaha bagi yang memiliki keterbatasan ekonomi. [2], mengatakan bahwa UMKM memiliki peran penting dalam taraf kehidupan kebutuhan ekonomi sehari-hari dan menciptakan sebuah lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mempunyai lapangan pekerjaan agar meningkatkan kesejahteraan bagi ekonominya. [3], menyatakan bahwa keunggulan dari UMKM diantara lain sebagai berikut : (a) fleksibel dan mudah beradaptasi sesuai dengan permintaan pasar, (b) menciptakan sebuah lapangan pekerjaan cepat dibandingkan sektor bisnis lainnya, (c) memiliki diversifikasi yang luas serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam berdagang.

Tabel 1.3 Pertumbuhan Ekonomi pada UMKM di Jawa Timur Pertama



Sumber : BPS (diolah)

Grafik 1. 1 Perekonomian Jawa Timur dan Nasional



Sumber : BPS (diolah)

Grafik 1. 2 Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Jawa

Tabel 1. 1 Pertumbuhan PDRB Jawa Timur – Sisi Permintaan

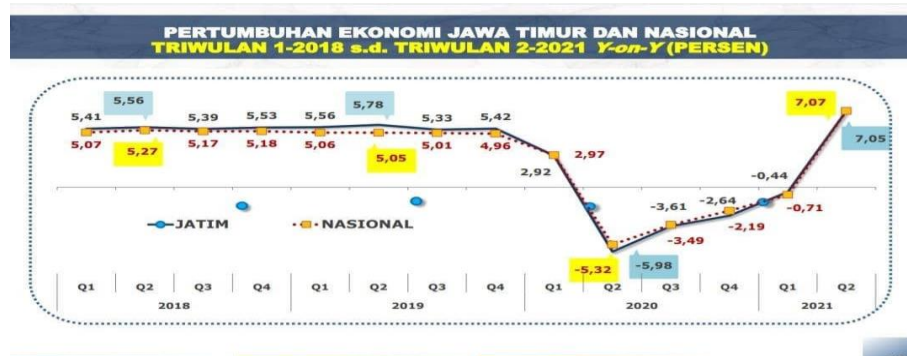
Komponen	2016				2017				2018				2019
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I
Konsumsi RT	3.9	4.3	4.9	5.2	4.6	5.6	4.2	3.7	3.7	5.6	4.9	5.1	4.9
Konsumsi LNPR	8.4	8.5	7.3	(0.1)	1.9	4.9	(0.1)	2.7	5.1	5.1	8.2	7.8	11.2
Konsumsi Pemerintah	(2.1)	7.8	(3.6)	(25.6)	4.4	(0.4)	5.2	5.0	5.9	4.6	4.5	5.2	4.8
PMTB	6.1	6.0	6.1	5.8	5.6	5.8	6.3	7.0	5.8	5.7	6.5	6.3	3.7
Perubahan Inventori	(55.0)	(58.7)	(24.9)	43.6	5.2	3.5	(5.1)	20.5	(2.8)	3.4	1.8	3.9	(6.5)
Ekspor Luar Negeri	10.6	18.2	4.0	6.2	(13.1)	(19.1)	14.0	2.4	4.9	0.7	3.0	1.2	1.6
Impor Luar Negeri	(4.4)	(7.9)	1.2	12.1	11.6	3.8	14.7	1.8	(4.7)	10.3	13.3	10.7	(2.5)
Net Ekspor Antar Daerah	7.4	(17.3)	21.3	58.8	71.2	64.3	21.7	12.4	(1.2)	20.2	23.4	22.5	6.9
PDRB	5.6	5.8	5.6	5.3	5.4	5.1	5.6	5.3	5.4	5.5	5.4	5.6	5.6

Sumber : BPS (diolah)

Sumber : BPS (diolah).2020

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan pertama 2019 mencapai 5,5 persen secara year on year (yoy). Artinya melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,6 persen (yoy), sejalan dengan kembali normalnya pola

konsumsi pasca-momentum akhir tahun 2018. Meski demikian dibandingkan dengan provinsi lain di pulau jawa, kinerja perekonomian Jawa Timur pada periode ini lebih tinggi dibandingkan Jawa Tengah, Banten dan Jawa Barat.



Sumber : BPS (diolah).2020

Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi UMKM di Jawa Timur pada kedua

Pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur mengalami peningkatan pada triwulan ke II pada tahun 2021. Melihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) perekonomian Jawa Timur menunjukkan tren progresif yakni mencapai 7,05 persen. Perkembangan ini menunjukkan bahwa perekonomian Jawa Timur terus bangkit dan mengalami perbaikan meskipun pencapaiannya belum dapat kembali seperti sebelum pandemi Covid-19. Meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan sangat rendah dingka -5,98 bagi Jawa Timur dan -5,32 bagi nasional akan tetapi warga masyarakat tetap mempertimbangkan agar bangkit kembali dengan usaha yang dimilikinya.

Namun pada UMKM memiliki sebuah kendala dimana yang disebabkan bahwa : rendahnya sebuah pendidikan karena ekonomi, kurangnya pemahaman dalam berteknologi yang canggih di era zaman modern dan kurangnya pemahaman dalam penyusunan laporan keuangan. Pendidikan sendiri dapat diartikan sebagai proses pembelajaran secara formal maupun non formal. Muchid (2015),

menyatakan bahwa dalam penyusunan laporan keuangan secara kualitatif bagi pelaku usaha sektor kecil harus memahami teknologi informasi agar mereka mengerti apa yang telah direncanakan dapat diprogramkan dengan berjalan lancar.

Pemahaman para pengusaha UMKM terhadap penyusunan laporan keuangan masih sangat terbatas, maka bagaimana mengatasi permasalahan persepsi pengelola UMKM terhadap pembukuan dan apakah Standar Akuntansi Keuangan Untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) yang telah diterapkan pada UMKM dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. [4], berpendapat bahwa sebuah kelemahan UMKM dalam menyusun laporan keuangan disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan serta pemahaman Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan penyusunan laporan keuangan. [5], menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan disebabkan oleh tidak adanya sebuah peraturan yang wajib dalam penyusunan laporan keuangan UMKM yang dijadikan pedoman dalam penyusunan yang harus diterapkan secara konsisten dan terpercaya.

Kehadiran SAK ETAP dengan prinsip kesederhanaan dapat memberikan kemudahan UMKM dalam menyajikan laporan keuangan. SAK ETAP diharapkan memberi kebebasan berbisnis, kebebasan berinvestasi dan membangun ekonomi kerakyatan yang berbasis UMKM bagi Indonesia. Dengan aplikasi SAK ETAP dalam dunia UMKM membuat tumbuh suburnya UMKM. Selain itu SAK ETAP juga memberi kemudahan bagi perusahaan dibandingkan dengan PSAK yang memiliki ketentuan dalam penyusunan laporan yang lebih kompleks. Namun pada kenyataannya SAK ETAP belum banyak diterapkan kepada para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan di Indonesia.

Pada penelitian UMKM pengusaha bebek pedaging di Mojosari belum sepenuhnya menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP. Hal ini dapat dilihat bahwa tidak adanya perhitungan laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas lapran keuangan untuk UMKM ini. UMKM ini hanya menyusun pemasukan dan pengeluaran saat pembeli pakan dan sentrat pada bebek. Laporan keuangan yang ditampilkan hanya pencatatan transaksi saat pembeli itik kembali apabila akan ditenak. Artinya penyusunan yang sesuai dengan standar SAK ETAP (2014:3:12) meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan laporan keuangan.

Berdasarkan laporan keuangan yang dibuat untuk UMKM pengusaha bebek pedaging yang masih sangat sederhana dan belum menunjukkan penerapan standar akuntansi apapun maka penulis tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yan Mempengaruhi Presepsi Pengusaha Bebek Pedaging Terhadap Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan SAK ETAP (Studi Kasus pada UMKM Tunggak Semi di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah faktor jenjang pendidikan terakhir pada pengusaha bebek pedaging berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP?
2. Apakah faktor ukuran usaha berpengaruh terhadap persepsi pengusaha bebek pedaging tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP?
3. Apakah faktor lama usaha berdiri sangat berpengaruh terhadap persepsi pengusaha bebek pedaging tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP?

4. Apakah keikutsertaan dalam program pembinaan tentang SAK-ETAP berpengaruh terhadap persepsi pengusaha bebek pedaging tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP?
5. Apakah faktor jenjang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha, pembinaan sosialisasi dan informasi berpengaruh secara simultan terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis faktor jenjang pendidikan terakhir pada pengusaha bebek pedaging berpengaruh terhadap persepsi pelaku UMKM tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP.
2. Untuk menganalisis faktor ukuran usaha berpengaruh terhadap persepsi pengusaha bebek pedaging tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP.
3. Untuk menganalisis lama berdirinya usaha sangat berpengaruh terhadap persepsi pengusaha bebek pedaging tentang pentingnya laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP.
4. Untuk menganalisis keikutsertaan dalam program pembinaan tentang SAK-ETAP berpengaruh terhadap persepsi pengusaha bebek pedaging tentang pentingnya pelaporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP.
5. Untuk menganalisis jenjang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha, pembinaan sosialisasi dan informasi berpengaruh secara simultan terhadap laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan khasanah keilmuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pengusaha UMKM terhadap laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada UMKM pengusaha bebek pedaging di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat memperoleh sebuah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi pada laporan keuangan terhadap UMKM.
- 2) Dapat memperoleh pemahaman karakteristik pelaku usaha bebek pedaging tentang pentingnya laporan keuangan dalam UMKM.
- 3) Dapat memperoleh ilmu menganalisis pengaruh yang terjadi dalam fenomena persepsi pengusaha bebek pedaging.
- 4) Dapat membandingkan ilmu antara proses pembelajaran serta praktek langsung ke lapangan dari pengusaha bebek pedaging.

b. Bagi Pihak UMKM

- 1) Sebagai sebuah sarana dalam mengembangkan usahanya untuk lebih besar lagi serta penerapan dalam prosedur akuntansi dengan baik.
- 2) Sebagai sarana dalam menggunakan informasi akuntansi.

3) Serta sebagai sarana dalam proses pengambilan keputusan secara efektif demi kelangsungan usaha berdasarkan SAK-ETAP.

c. Bagi Pihak Universitas

Sebagai penambah wawasan berfikir dan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan persepsi pengusaha bebek pedaging dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP.